

**PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK ETIKA,
MORAL, DAN KARAKTER**

YUDESTA ERFAYLIANA
Email: yudestaerfayliana@radenintan.ac.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, emosional serta selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk "kebolehan". Pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai fasilitator atau pengarah. Pendidikan jasmani dan olah raga sebagai salah satu sarana pendidikan anak memberikan suatu pengayaan dalam etika dan moral di masyarakat. Mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh, Tindakan lebih baik dari kata-kata. Nilai moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi dan kedisiplinan. Disiplin diri merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah dan diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong serta kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kata kunci: *Etika, jasmani, karakter, moral, pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di sekolah, merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang di selenggarakan di sekolah, baik dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Penjas yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman belajar.

Pendidikan dalam semua jenjang dan mata pelajaran sebagai alat untuk menumbuhkan saling pengertian dan cinta damai pada para siswa dan masyarakatnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah mencapai tahap yang sangat maju, telah merubah pola para remaja dan anak-anak, pada gaya hidup yang semakin menjauh dari semangat perkembangan total, karena lebih mengutamakan keunggulan kecerdasan intelektual, sambil mengorbankan kepentingan keunggulan fisik dan moral individu. Budaya hidup sedenter (kurang gerak) karenanya semakin kuat menggejala di kalangan anak-anak dan remaja, berkombinasi dengan semakin hilangnya ruang-ruang publik dan tugas kehidupan yang memerlukan upaya fisik yang keras. Dalam kondisi demikian, patutlah kita mempertanyakan kembali peranan dan fungsi pendidikan, khususnya pendidikan jasmani.

Pembelajaran penjas yang ada di Madrasah Ibtidiyah dilaksanakan guna mengajarkan kepada anak tentang pentingnya etika, moral, dan karakter. Sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju harus dimulai dari diri sendiri dengan menekankan karakter yang baik guna dapat menciptakan generasi penerus bangsa. Tujuan akhir pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya untuk membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik, dan sifat yang mulia.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Berolah raga secara teratur merupakan alternatif yang efektif dan aman untuk meningkatkan/mempertahankan kebugaran dan kesehatan (Supriyanto, 2002: 52). Pendidikan jasmani merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebugaran di lembaga sekolah. Menurut Harsustik (Susworo, 2008: 12) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani. Sukintaka (Susworo, 2008: 13) pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Lutan (2000: 1) pendidikan jasmani merupakan wahana untuk mendidik anak dan merupakan alat untuk membina anak muda agar mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat sepanjang hayatnya. Patusuri (2012: 1) pendidikan jasmani dan olah raga merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan olah raga untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional.

Pada dasarnya mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas fisik. Melalui proses belajar tersebut, pendidikan jasmani ingin memberikan sumbangannya terhadap perkembangan anak, sebuah perkembangan yang tidak berat sebelah. Perkembangannya bersifat menyeluruh, sebab yang dituju bukan aspek fisik/jasmani saja. Namun juga perkembangan gerak atau psikomotorik, perkembangan pengetahuan dan penalaran yang dicakup dalam istilah kognitif, serta perkembangan watak serta kepribadiannya, yang tercakup dalam istilah perkembangan afektif.

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai, (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, (2) perkembangan neuro muskuler, (3) perkembangan mental emosional, (4) perkembangan social, dan (5) perkembangan intelektual. Tujuan akhir olah raga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia, hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut terkembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup

dalam. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar padaperkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung. Istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan, psikomotor, kognitif, dan afektif.

Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olah raga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olah raga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Mendidik apa? Paling tidak fokusnya pada keterampilan anak. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial.

Gambar 1
Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber: Agus Mahendra (2003) Falsafah Pendidikan Jasmani

2. Hakekat Etika

Istilah etika dan moral secara etimologis, kata *ethics* berasal dari kata Yunani, *ethike* yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Studi tentang etika itu secara khas sehubungan dengan prinsip kewajiban manusia atau studi tentang

semua kualitas mental dan moral yang membedakan seseorang atau suku bangsa. Moral berasal dari kata Latin, *mos* dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama (Lutan, 2001). Etika tidak mempunyai pretensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis (Suseno, 1989). Lebih lanjut dikatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Untuk memahami etika, maka kita harus memahami moral. Dalam etika mengembangkan diri, orang hanya dapat menjadi manusia utuh kalau semua nilai atas jasmani tidak asing baginya, yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religious. Suatu usaha sangat berharga untuk menyusun nilai-nilai dan menjelaskan makna bagi manusia dilakukan oleh Max Scheler dikemukakan sebagai berikut, mengembangkan diri, melepaskan diri dan menerima diri.

3. Hakekat Moral

Istilah moral dikaitkan dengan motif, maksud dan tujuan berbuat. Moral berkaitan dengan niat. Sedangkan etika adalah studi tentang moral. Sedangkan menurut Freeman etika terkait dengan moral dan tingkah laku. Lebih lanjut Scott Kretchmar menyatakan bahwa etika juga mengenai tentang rasa belas kasih dan simpati tentang memastikan kehidupan yang baik berbagi dengan lainnya. Suseno mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat (Bandura, 1977). Pada dasarnya seseorang yang konsisten menginternalisasi norma dipandang sebagai seseorang yang bermoral. Para ahli menerapkan apa yang disebut pendekatan “kantong kebajikan” (Kohlberg, 1981), teori ini percaya bahwa seseorang mencontoh perilaku orang lain sebagai model atau tauladan yang ia nilai memiliki

sifat-sifat tertentu atau yang menunjukkan perilaku berlandaskan nilai yang diharapkan. Untuk memahami moral Kohlberg (1981) dan Rest (1986) menyatakan bahwa pemahaman moral berpengaruh langsung terhadap motivasi dan perilaku namun memiliki hubungan yang tak begitu kuat. Hubungan erat pada empati, emosi, rasa bersalah, latar belakang sosial, pengalaman.

4. Hakekat Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran, amanah dan diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong serta kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, <http://mandikdasmen.kemdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>).

Karakter merupakan sebuah konsep moral yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olah raga. Setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olah raga, antara lain: rasa kasih sayang (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*) (Weinberg dan Gould, 2007:552). Menurut Martens, untuk membentuk karakter peserta didik dapat ditempuh dengan tiga tahap, (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip karakter yang akan ditransferkan, (2) mengajarkan prinsip-prinsip karakter, dan (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan karakter. Pada tahap mengajarkan prinsip-prinsip karakter meliputi enam strategi pendekatan yang dipakai, yaitu: (1) menciptakan suasana moral tim yang kondusif, (2) model perilaku moral, (3) menyusun regulasi untuk perilaku yang baik, (4) menerangkan dan mendiskusikan perilaku moral, (5) menggunakan dan mengajarkan pengambilan keputusan yang etis, dan (6) memotivasi pemain untuk mengembangkan karakter yang baik. Pada

tahap memberikan kesempatan kepada partisipan olah raga untuk praktik melalui rutinitas perilaku yang baik dalam setiap latihan dan pertandingan, dan memberikan hadiah bagi olah ragawan, pelatih, dan pembina olah raga yang memiliki perilaku karakter yang baik. Pada tahap identifikasi karakter yang perlu ditanamkan kepada para partisipan aktivitas olah raga di antaranya seperti yang terangkum dalam tabel berikut ini (Martens, 2004: 59).

Karakter dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Dalam Kamus Poerwadarminta, *karakter* diartikan sebagai *tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain*. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapatdibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah samaantara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakteratau ‘berkarakter’ tercela).

Tentang proses pembentukan karakter ini dapat disebutkan sebuah nama besar, Helen Keller (1880-1968). Wanita luar biasa ini menjadi buta dan tuli di usia 19 bulan, namun berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sullivan (yang juga buta dan setelah melewati serangkaian operasi akhirnya dapat melihat secara terbatas) kemudian menjadi manusia buta-tuli pertama yang lulus cum laude dari Radcliffe College di tahun 1904 pernah berkata, “*Character cannot be developed in ease and quiet, Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*”. Kalimat itu boleh jadi merangkum sejarah hidupnya yang sangat inspirasional. Lewat perjuangan panjang dan ketekunan yang sulit dicariandingannya, ia kemudian menjadi salah seorang pahlawan besar dalam sejarah Amerika yang mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional atas prestasi dan pengabdianya (*homepage* www.hki.org).

Helen Keller adalah model manusia berkarakter (terpuji) dan sejarah hidupnya mendemonstrasikan bagaimana proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instant. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Selanjutnya, tentang nilai atau makna pentingnya karakter bagi kehidupan manusia dewasa ini dapat dikutip pernyataan seorang Hakim Agung di Amerika, Antonin Scalia, yang pernah mengatakan,

“Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce, They are bought and sold, You can hire them by the year or by the hour, The only thing in the world NOT FORSALE IS CHARACTER, And if that does not govern and direct your brains and earning, they will do you and the world more harm than good”

Scalia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Sebab kecerdasan dan pengetahuan (termasuk informasi) itu sendiri memang dapat diperjual belikan. Dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di era *knowledge economy* abad ke-21 ini *knowledge is power*. Masalahnya, bila orang-orang yang dikenal cerdas dan berpengetahuan tidak menunjukkan karakter (terpuji), maka tak diragukan lagi bahwa dunia akan menjadi lebih dan semakin buruk. Dengan kata lain ungkapan *knowledge is power* akan menjadi lebih sempurna jika ditambahkan menjadi *knowledge is power, but character is more*. Demikianlah makna penting sebuah karakter dan proses pembentukannya yang tidak pernah mudah melahirkan manusia-manusia yang tidak bisa dibeli. Pendidikan dan pembelajaran olah raga termasuk pengajaran yang seharusnya bermuara, yakni membangun manusia-manusia berkarakter (terpuji), manusia-manusia yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya agar menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang utuh atau memiliki integritas. (<http://www.pembelajar.com>).

5. Pengajaran Etika, Moral, dan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani

Identifikasi karakter penjas dan olah raga dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas olah raga.

a. Rasa hormat

1) Dalam Kehidupan Sehari-hari

- a) Menghormati pada orang lain
- b) Menghormati peralatan bermain
- c) Menghormati pada lingkungan
- d) Menghormati pada diri sendiri

2) Dalam Aktivitas Olah raga

- a) Menghormati peraturan permainan dan tradisinya
- b) Menghormati lawan bermain
- c) Menghormati para ofisial
- d) Menghormati kemenangan atau kekalahan

b. Bertanggung jawab

1) Dalam Kehidupan Sehari-hari

- a) Memenuhi kewajiban diri
- b) Dapat dipercaya
- c) Dapat mengontrol diri sendiri
- d) Gigih

2) Dalam Aktivitas Olah raga

- a) Persiapkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik
- b) Tepat waktu saat berlatih dan bermain
- c) Disiplin diri
- d) Dapat bekerja sama dengan kawan setim

c. Peduli

1) Dalam Kehidupan Sehari-hari

- a) Menghibur orang lain dan berempati
- b) Mudah memberi maaf
- c) Murah hati dan sayang (baik hati)
- d) Menghindari mementingkan diri sendiri atau licik/nakal

- 2) Dalam Aktivitas Olah raga
 - a) Bantu kawan setim untuk bermain yang terbaik
 - b) Mendukung kawan setim saat kacau
 - c) Murah hati dengan pujian; pelit dengan kritikan
 - d) Bermain untuk tim, bukan untuk diri sendiri
- d. Jujur
 - 1) Dalam Kehidupan Sehari-hari
 - a) Jujur dan terus terang
 - b) Bertindak dengan ketulusan hati
 - c) Dapat dipercaya
 - d) Berani melakukan sesuatu yang benar
 - 2) Dalam Aktivitas Olah raga
 - a) Bermain sesuai dengan aturan
 - b) Setia pada tim
 - c) Bermain bebas dari obat-obatan
 - d) Mengakui kesalahan diri sendiri
- e. Adil
 - 1) Dalam Kehidupan Sehari-hari
 - a) Mengikuti aturan yang baik
 - b) Toleransi (lapang dada) dengan orang lain
 - c) Mau berbagi dengan orang lain
 - d) Hindari mengambil keuntungan dari orang lain
 - 2) Dalam Aktivitas Olah raga
 - a) Perlakukan pemain lain seperti perlakuan orang lain terhadap anda
 - b) Jujur dengan semua pemain, termasuk pemain yang berbeda sekalipun
 - c) Beri pemain lain kesempatan
 - d) Bermain untuk menang dengan mengikuti peraturan
- f. Menjadi warga masyarakat yang baik
 - 1) Dalam Kehidupan Sehari-hari
 - a) Menaati hukum dan peraturan
 - b) Terdidik dan menyatakan yang sebenarnya
 - c) Memberikan sumbangan kepada masyarakat

- d) Melindungi orang lain
- 2) Dalam Aktivitas Olah raga
- a) Menjadi model (contoh) yang baik
 - b) Berjuang untuk yang terbaik
 - c) Berikan masukan pada olah raga
 - d) Mendorong kawan sebegu untuk menjadi masyarakat yang baik

Pendidikan jasmani dan olah raga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etikadan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melainkan pendidikan nilai di sekolah.

Model pengembangan pembentukan karakter salah satu metode melalui pembelajaran penjas. Diantaranya, 1) mengetahui bagaimana untuk kalah, 2) menghormati orang lain dalam permainan penjas, 3) bekerja sama dengan orang lain, 4) rasa percaya diri melalui aktivitas permainan penjas.

Freeman (2001, 210) dalam buku *Physical Education and Sport in A changing Society* menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu , 1) keadilan dan persamaan, 2) respek terhadap diri sendiri, 3) respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) menghormati peraturan dan kewenangan , 5) rasa terhadap perspektif atau nilai relative. Pendidik jasmani dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter. Karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai karakter bagus yang menampilkan, *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship*(ketangkasan) dan *integritas*. Dengan adanya rasa belas kasih, murid dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab. Ketangkasan dalam olah raga melibatkan berusaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk membuat kesalahan pada yang lain,

sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans.

C. KESIMPULAN

Pendidikan etika konsepnya bersifat abstrak, sehingga pemberiannya harus lebih banyak pada perilaku dan contoh-contoh yang konstruktif. Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral. Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan etika. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga iklim lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan etika dan nilai.

Pendidikan jasmani dapat mengajarkan nilai dan etika serta karakter dalam pembelajaran, selain itu pada saat ekstrakurikuler, kegiatan pramuka, organisasi klub olah raga sekolah dengan melihat peluang yang tepat dalam pendekatan individu. Sehingga diharapkan Pendidikan jasmani dan olah raga merupakan laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- B. Purwakania Hasan, Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Eka Izzaty, Rita. dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press. Yogyakarta.
- Erfayliana, Yudesta. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Sepak Bola melalui Permainan Selat Ball Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Tesis. UNNES. Semarang.
- Husdarta dan M. Yudha Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. Jakarta.
- Ma'mun, Amung. dkk. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta.

Sisiwoyo, Dwi. dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.

Siswanto, Djoni. 2003. *Peran Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Dasar Inti dalam Pembinaan Olahraga Usia Dini di Sekolah Dasar Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Tesis. UNNES. Semarang.